

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tebuireng merupakan nama dari sebuah dusun kecil yang masuk wilayah Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur. Letaknya delapan kilometer di Selatan Kota Jombang, tepat berada di tepi jalan raya jurusan Jombang-Kediri. Pondok Pesantren Tebuireng didirikan oleh Kyai Hasyim Asy'ari pada tahun 1899 M. Seiring dengan perjalanan waktu, Pondok Pesantren Tebuireng tumbuh demikian pesatnya. Santri yang berdatangan menimba ilmu semakin banyak dan beragam, yang kesemuanya membawa misi dan latarbelakang yang berbeda pula.¹ Untuk kepentingan tersebut beberapa kali sudah melakukan perubahan kebijaksanaan yang berkaitan dengan pendidikan. Hingga pada tahun 1929 M kembali dirintis pembaharuan, yakni dengan dimasukkannya pelajaran umum ke dalam struktur kurikulum pengajaran. Tebuireng mengembangkan beberapa unit pendidikan formal dan nonformal, yaitu: Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah, SMP A. Wahid Hasyim, Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah, SMA A. Wahid Hasyim, Madrasah Diniyah, dan Ma'had 'Aly Hasyim Asy'ari. Hal ini yang menyebabkan Pondok Pesantren menjadi salah satu pusat pendidikan besar di Jombang yang memiliki Santri dengan jumlah besar.

¹Buku Pedoman Santri Baru tahun 2013, Ponpes TBI Jombang.

Santri yang ada di Tebuireng ini didominasi oleh usia remaja yakni yang ada pada jenjang Mts, MA, sederajat. Dengan demikian problematika yang muncul akan sangat kompleks mengingat remaja adalah suatu kelompok usia yang diharapkan menjadi generasi penerus di masa yang akan datang. Dalam kajian psikologi perkembangan mereka mencoba mengidentifikasi diri mereka dengan orang lain, untuk menemukan sebuah jati diri mereka sendiri. Seorang remaja mengalami beribu-ribu jam interaksi dengan orang tua, teman sebaya, guru-guru dalam 10-13 tahun terakhir masa perkembangan. Pemikiran remaja lebih abstrak dan idealistis. Harapan demikian, hendaknya dipersiapkan dalam jiwa para remaja melalui bimbingan dan konseling yang intensif dan ekstensif, agar remaja terhindar dari kenakalan dan mampu menjadi remaja yang potensial². Untuk itulah dibutuhkan seorang pembina (pembimbing) ataupun konselor dalam lingkup tersebut.

Keterampilan seorang konselor hendaknya bisa diikuti oleh adanya satu unit bimbingan konseling pesantren. Hal ini dengan asumsi bahwa bimbingan konseling pesantren merupakan satu keniscayaan yang seharusnya ada baik secara fisik maupun pengelolaan. Mengingat betapa pentingnya bimbingan konseling untuk santri dengan berbagai dinamikanya. Bimbingan dan konseling merupakan layanan bantuan yang diberikan oleh seorang ahli

²Santrock, W.J.(2002). *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga jilid 2 bab 12 hal 3

atau tenaga profesional kesehatan mental lainnya yang telah dilatih dan memiliki keterampilan konseling kepada orang yang membutuhkan (klien)³.

Bimbingan konseling bukan hanya ada di lembaga sekolah saja namun juga pada lembaga pendidikan seperti pesantren. hal ini menjadi keniscayaan bagi pesantren untuk memiliki lembaga bimbingan konseling pesantren. Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki corak kajian agama Islam dan pembelajaran umum, maka lembaga konseling sangat dibutuhkan. Keberadaan santri yang sangat beragam dan datang dari berbagai latar belakang dan kebudayaan yang berbeda inilah yang menjadi salah satu faktor semakin beragamnya permasalahan yang terjadi di lingkup pesantren. Permasalahan hubungannya dengan kejiwaan maupun penyesuaian diri santri terhadap segala bentuk program pesantren, pembelajaran, pembiasaan, maupun segala bentuk kebijakan dalam kehidupan di pondok. Maka dari itulah, dibutuhkan seorang pembina yang dituntut bisa menyelami kehidupan santri baik dalam hal perkembangan maupun penyelesaian masalah yang dihadapi. Termasuk dalam hal ini di pesantren Tebuireng.

Berdasarkan pasal 27 peraturan pemerintah No. 29/1990 "Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya penemuan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan" (Depdikbud: 1994).

³ Jarnawi, Jurnal management bimbingan dan konseling Islam. Al bayan vol 12 Juni 2006.

“Perlu menjadi perhatian bersama bahwasanya rata-rata sebagian besar Pondok Pesantren belum memiliki unit konseling secara resmi dan terstruktur, serta bekal konseling dari figur ustadz atau ustadzah yang menjadi pusat penyelesaian masalah santri ini memang perlu diberikan dan dikembangkan”⁴

Pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat pendidikan dan juga sebagai tatanan budaya. Dalam definisi lain dari pondok pesantren yakni salah satunya kata pondok berasal dari kata funduq (Bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, asrama, atau wisma sederhana. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri atau murid mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok dengan materi pengajaran kitab klasik maupun kitab umum. Ketika kita bersinggungan dengan pesantren maka subjek-subjek yang kita temui tidak lain adalah jajaran ustadz dan ustadzah, pengasuh pondok dan juga santri sebagai komunitas dominan dalam lingkungan sosial pesantren.

Alur tatanan dalam perjalanan kehidupan pesantren tak jauh dari permasalahan santri yang lebih kompleks seperti pada umumnya lingkup pendidikan lain, misalnya sekolah umum, atau unit pendidikan lainnya. Permasalahan bahkan bisa menjadi lebih kompleks di ranah pondok, dengan fakta yang ditemukan di lapangan baik santri ataupun pembina datang dari latar belakang yang berbeda- beda namun harus hidup dalam kesetaraan tempat tinggal, pelayanan fasilitas jasmani maupun sentuhan psikologis yang akan muncul dari aspek yang sama. Berkaitan dengan masalah kesehatan

⁴ Wawancara di kediaman KH.Sholahuddin Wahid:15 Juli 2013

lingkungan misalnya sampah yang berserakan di lingkungan pesantren, air limbah yang tidak mengalir kedalam got sehinggamenjadi sarang nyamuk, saluran air mandi tersumbat, jarangnyamenjemur alas tidur (kasur). Sedangkan dari sisi sarana dan prasarana misalnya yang bisa dilihat yakni ruang asrama yang tidak sesuai dengan jumlah penghuninya serta kurangnya kotak P3K yang tersedia. Karena bagaimanapun juga kesejahteraan secara fisik akan meminimalisir perilaku menyimpang yang akan dilakukan santri. Sedangkan permasalahan kejiwaan misalnya pembiasaan diri di asrama seperti keistiqomahan dalam mengaji Al-Quran dan kitab klasik, pembentukan kepribadian yang dipandu oleh pembina melalui ilmu, pengajaran, serta perlakuan pembina dari aturan yang ada maupun cara tersendiri yang dilakukan pembina demi memupuk perilaku santri. Mewadahi kreatifitas serta bakat santri dengan kegiatan dan komunitas merupakan salah satu bentuk pencegahan munculnya masalah di pesantren. Peran fungsi dari seorang Pembina (ustadz dan ustadzah) menjadi ganda ketika mereka berusaha memberikan jasa mentransfer ilmu dan juga memberikan jasa konseling secara tidak langsung ketika permasalahan santri yang muncul dalam kesehariannya. Hal inilah yang menjadi titik awal perhatian penelitian.

Sejalan dengan paradigma baru praktik pendidikan di atas, secara legal keberadaan konselor di dalam sistem pendidikan nasional, dinyatakan pula dalam UU No.20/2003 pasal 1(6) bahwa:

“Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta

berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan”. Jelas bahwa salah satunya adalah konselor.⁵

Berangkat dari fenomena, isu-isu yang ada menjadi masalah yang kompleks dan perlu untuk dihomeostasikan salah satunya melalui konseling pesantren. dari hal itu pula terbersit pertanyaan mengapa orang mencari jasa konseling? Ketika mencari jawaban tersebut, bahwa masing-masing orang menghadapi masa-masa sulit dalam hidup mereka dengan cara mereka sendiri. Sebagian orang mampu dengan adaptif menyelesaikan problem emosional dengan usaha sendiri sementara ada juga pribadi yang mampu menyelesaikan jika diceritakan dengan orang lain. Hal ini juga sama dialami sejumlah santri pesantren Tebuireng Jombang yang juga membutuhkan adanya pihak lain yang mampu memberikan solusi masalah yang sedang dihadapinya, secara tidak sadar mereka sering mempraktikan konseling, baik konseling sebaya, konseling kelompok, dan konseling individu dengan ustadz atau ustadzah yang ada yang memang diilhami sebagai sosok pengganti orangtua kandung.

Fenomena di lapangan berbicara bahwa kemampuan pembina santri yakni melakukan praktik konseling karena salah satunya adalah sosok pembina ditempatkan sebagai pelindung, pemantau, dan harus memahami santri dalam keadaan apapun. Tanpa sadar kemampuan itu muncul secara naluriah meskipun tidak melalui tahapan konseling seperti yang tertulis dalam buku. Mengingat hal itu, maka yang dibutuhkan salah satunya adalah meningkatkan keterampilan konseling secara alamiah. Secara tidak langsung

⁵Supriatna, mamat. 2011. Bimbingan dan konseling berbasis kompetensi. Jakarta: Rajawali Press hal 8

para pembina di Pondok Pesantren Tebuireng baik Putra maupun Putri menggunakan kemampuan alami untuk menolong santri atau pembina lain.

Geldard dan Geldard menulis bahwa konseling dapat dipandang sebagai pengembangan dari apa yang secara alamiah dilakukan dalam pergaulan dengan orang lain ketika mengalami penderitaan batin. Meskipun demikian latihan untuk konselor tidak hanya meningkatkan keterampilan konseling, tapi juga memperkaya dengan keterampilan tambahan dan proses untuk membantu konselor tidak hanya untuk mendengarkan, tetapi juga mampu memfasilitasi perubahan dalam diri seseorang sehingga merasa lebih baik dan siap menghadapi tantangan dimasa mendatang⁶. Dalam hal ini, konseling yang ada di masing-masing unit Pesantren memiliki kekhasan yang berbeda-beda, dimana nilai yang ditetapkan di dalamnya berisi aturan dan kebijakan dari Pengasuh Pondok yang memberikan batasan norma-norma sosial yang tidak boleh dilanggar. Hal ini disebabkan oleh salah satu unsur budaya yang dianut oleh pesantren, ada yang masih dalam lingkup salaf, semi modern, dan modern yang akan menjadi pembeda dengan pondok pesantren yang lain.

Dari hasil wawancara awal dengan para *keyperson* yakni pembina (Pembimbing), pada tanggal 26 Juni 2013 bahwasanya saat ini pondok pada masa transisi kepengurusan yang baru sampai pada kepala pondoknya, Kepala pondok baru menjabat 2 hari, peneliti juga menemukan dalam perekrutan pembina tidak hanya alumni Tebuireng saja, namun dari luar itu, siapa saja

⁶Lesmana, Murad, Jeanette. 2011. *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: UI Press hal 44

yang dapat memenuhi syarat dapat menjadi pengurus/pembina pesantren, hal ini bisa menjadi faktor kecil tidak terentasnya masalah santri karena pembina kurang menguasai medan⁷. Sejumlah pembina yang mengakui belum berhasil menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh santri terutama mengenai keterampilan memecahkan masalah dan pengambilan keputusan untuk menanganinya serta tidak adanya penilaian tertulis terhadap perkembangan santri yang bermasalah. Data sementara terkait permasalahan santri Tebuireng saat ini ada 15 permasalahan yakni Indisiplin Jamaah, bolos sekolah, indisiplin mengaji, ghosob(memakai barang orang lain tanpa izin), mencuri, membawa handphone secara diam-diam, pilih kasih, manja, membandingkan pembina, membentuk genk (kelompok), berkelahi, merokok, berbicara kasar, bercanda berlebihan.(Sumber dari Questioner yang diberikan pada Pembina Tebuireng).⁸

Dari *need assessmen* di atas bahwa salah satu yang peneliti bisa lakukan adalah tentang prosedur untuk menjadi seorang pembina yang notabene juga andil dalam memberikan konseling secara alami. Jeanette Murad Lesmana menyebutkan seorang konselor yang efektif harus memenuhi beberapa persyaratan supaya dapat berhasil dalam melaksanakan profesinya.⁹ Penelitian dari beberapa ahli yang dikutip oleh Brammer, Abrego, dan Shostrom(1993) menunjukkan pada sikap hangat, dapat memahami, positive regard, self revealing, sebagai kondisi fasilitatif yang dapat membantu

⁷ Wawancara 26 Juni 2013 dengan *keyperson* TBI

⁸ Data dari Penyebaran Questionare terbuka pada Para Pembina

⁹ Lesmana, Murad, Jeanette. 2011. *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: UI Press hal 57

perubahan yang terjadi pada klien. Seorang konselor juga harus sadar akan pengaruh nilai-nilai budaya pada dirinya dan pada kliennya, bahwasanya ada bermacam-macam nilai di dunia ini, dan nilai yang dianutnya bukan satu-satunya yang betul. Peneliti berusaha memunculkan karakter pembina (konselor) yang dibutuhkan di Tebuireng sehingga mereka dapat berfikir, dan bersikap lebih efektif sesuai dengan peranannya dalam membimbing serta memberikan solusi dalam setiap permasalahan yang dihadapi santri.

Penelitian ini dikuatkan dengan adanya penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sri Wulandari Ningsih (2009) mengenai Peran Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi Kenakalan siswa MTs Wahid Hasyim menunjukkan bahwa peran guru BK sangatlah kuat dalam mengatasi kenakalan siswa serta guru BK menjadi kunci terciptanya suasana kondusif bagi siswa. Penelitian selanjutnya yang pernah dilakukan oleh Rahmat Hidayat(2010) mengenai "Peran Biro Pengasuhan Santri Terhadap Permasalahan Santri di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan" dengan hasil yakni Peranan biro Pengasuhan Santri itu sebagai pembimbing, dan harapan santri tentang peranan yang seharusnya dilakukan BPS rata-rata santri menginginkan sosok pembimbing yang bisa menggantikan posisi orangtua walaupun tidak seratus persen mereka merasakan kasih sayang orangtua yang telah menitipkannya di Pondok Pesantren, serta Peran BPS dalam mengatasi masalah santri sudah sesuai dengan harapan santri.

Secara umum tugas konselor adalah menjadi fasilitator bagi klien berbekal pemahaman dasar dan teknik konseling, sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapi. Dr. Siti Zalikha Md. Nor berpendapat bahwa konseling merupakan salah satu proses belajar. kajian seseorang tentang diri mereka dan hubungan personal, dan kemudian akan menentukan tindakan apa yang bisa dikembangkan¹⁰. Smith berpendapat bahwa konseling adalah sebuah proses seorang konselor untuk membantu klien untuk menentukan fakta mengenai pilihan, perencanaan yang sesuai dan harus dilakukan¹¹. Carl Rogers, pelopor konseling humanistik, memaparkan tiga karakteristik yang perlu dimiliki oleh seorang konselor, yaitu: 1) *congruence*; 2) *unconditional positive regard*; 3) *Empathy*¹². Sementara itu Willis (2010) merumuskan kepribadian yang perlu dimiliki oleh seorang konselor di Indonesia, yaitu:¹³

1. Beriman dan bertaqwa
2. Senang berhubungan dengan manusia
3. Komunikator yang terampil dan pendengar yang baik
4. Memiliki wawasan yang luas terkait manusia dan aspek sosial budayanya
5. Fleksibel, tenang, dan sabar

¹⁰ Normawati binti ludin. Counseling from the Islamic Perspective. Islamic University Collage of Malaysia.

¹¹ Ibid. Hal 12

¹² Lubis NM. 2011. Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik. Jakarta: Penerbit Kencana

¹³ Willis SS. 2010. Konseling Individu: Teori dan Praktek. Bandung: Alfabet

6. Memiliki intuisi
7. Beretika
8. Respek, jujur, asli, menghargai, dan tidak menilai
9. Empati, memahami, menerima, hangat, dan bersahabat
10. Fasilitator dan motivator
11. Emosi stabil, pikiran jernih, cepat, dan mampu
12. Objektif, rasional, logis, dan konkrit
13. Konsisten dan bertanggung jawab

Dimick (1970) dalam Latipun (2010) mengungkapkan sejumlah dimensi personal yang perlu dimiliki oleh seorang konselor, diantaranya:

1. Spontanitas
2. Fkelsibilitas
3. Konsentrasi
4. Keterbukaan
5. Stabilitas emosi
6. Komitmen pada masalah kemanusiaan
7. Kemampuan persuasif atau meyakinkan orang lain
8. Totalitas¹⁴

¹⁴Latipun. 2010. Psikologi Konseling. Malang: UMM Press.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, semakin kompleksnya permasalahan santri di Tebuireng, keterampilan dan peranan seorang pembina sangat menentukan bagaimana meminimalisir semua persoalan tersebut. Untuk itulah peneliti ingin memunculkan bagaimana pembina bisa berfikir, merasakan (berempati), serta bertindak secara tepat dalam menghadapi permasalahan di atas. Karakter yang harus melekat dalam diri seorang pembina, yang memiliki tugas sebagai konselor dapat ditinjau dari penguatan teori. Dalam hal ini karakteristik konselor yang dibutuhkan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Untuk itu peneliti ingin mengadakan penelitian tentang ***“Perumusan Profil Konselor Ideal Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.”***

B. Rumusan Masalah

Bagaimana profil Konselor Ideal yang dibutuhkan oleh Pondok Pesantren Tebuireng Jombang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana profil konselor Ideal yang dibutuhkan oleh Pondok Tebuireng Jombang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Untuk mengembangkan wawasan berfikir tentang dunia pendidikan terutama mengenai konseling dan pribadi konselor dalam unit pendidikan khususnya Pondok Pesantren yang masih butuh perhatian dari berbagai pihak.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana baru bagi berbagai pihak yang bersinggungan dengan kehidupan pendidikan di Pondok Pesantren, baik dari Pengasuh (Pimpinan) Pondok Pesantren, Pembina Santri, Santri, dan juga Orangtua santri yang telah mempercayakan anak-anaknya belajar di lingkup Pesantren. selain itu, hasil penelitian ini diharapkan agar pihak Pondok Pesantren bisa menyiapkan lebih dini terkait dengan penentuan karakter pembina yang dibutuhkan oleh Tebuireng, serta menjadi perhatian khusus agar bisa menjadi rujukan dan tuntunan serta motivasi agar bisa mencerminkan dirinya sebagai pembina di pesantren yang notabene juga sebagai konselor bagi santri.